

BAB VII

REFLEKSI TEORITIS

A. ANALISIS TEORI PRESPEKTIF TEORI PEMBERDAYAAN

Dalam menganalisis masalah yang terjadi di Dusun Banyulegi, peneliti menggunakan teori pemberdayaan. Dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Buruh tani perempuan adalah salah satu kelompok masyarakat yang tidak berdaya. Kelompok ini bekerja pada waktu-waktu tertentu. Sehingga, pendapatan yang dihasilkan tidak stabil. Dalam sehari bekerja dari jam 06.00 hingga 11.00 buruh tani perempuan mendapatkan upah Rp 30.000,00. Untuk itulah dibutuhkan upaya pemberdayaan agar masyarakat Dusun Banyulegi bisa mandiri secara finansial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumodiningrat.

Menurut Sumodiningrat²⁹, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang

²⁹ Sumodiningrat (1999) dalam jurnal: Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat oleh Rauf A. Hatu hal: 4

diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Dari sini kemudian terjadi proses mengorganisir keterampilan maupun potensi yang ada di lingkungan Dusun Banyulegi sehingga memudahkan dalam proses pemberdayaan. Setelah proses diskusi, diketahuilah bahwa buruh tani perempuan Dusun Banyulegi juga memiliki keterampilan dalam hal menganyam. Media yang digunakan dalam menganyam tak lain adalah pandan. Pandan ini banyak ditemukan di pekarangan maupun di ladang milik warga Dusun Banyulegi. Pada prinsipnya, pandan merupakan salah satu tanaman yang tahan dengan kondisi panas. Untuk perawatannya pun sangat mudah, dibiarkan begitu saja sudah dapat menumbuhkan tunas-tunas baru. Untuk itulah, dalam mengisi waktu luangnya selain menjadi buruh tani, mereka memanfaatkan keterampilannya dalam menganyam.

Hal ini sesuai dengan Mubyarto³⁰ yang menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (di peDesa-an), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan system pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu

³⁰ Mubyarto, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Yayasan Argo-Ekonomi. 1998), hal 87.

yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Sebagaimana warga Dusun Banyulegi, sebagai satu upaya untuk peningkatan ekonomi keluarga, maka mereka memanfaatkan pandan untuk dijadikan tikar. Akan tetapi, karena ketidakmaksimalan dalam pemanfaatan pandan tersebut membuat harga jualnya pun rendah. Sehingga kondisi ekonomi warga Dusun Banyulegi masih belum bisa stabil. Untuk itulah dibutuhkan suatu proses pemberdayaan buruh tani perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan baik keterampilan maupun minat sebagai upaya pemberdayaan yang berkelanjutan.

B. PEMBERDAYAAN BURUH TANI PEREMPUAN PRESPEKTIF

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Dalam surat An-Nahl ayat 97 yang artinya “Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang telah mereka kerjakan.”

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa antara laki-laki dengan perempuan yang mengerjakan amal shalih dalam pandangan Allah semuanya sama. Dan atas segala sesuatu yang dikerjakannya pasti memiliki nilai. Dan yang berhak mengasih nilai hanyalah Allah SWT.

Dewasa ini, meningkatnya kebutuhan keluarga, mendorong kaum perempuan untuk turut serta dalam pengembangan ekonomi keluarga. Akan tetapi, keterlibatan perempuan dalam pengembangan keluarga tidak serta merta lepas dari pengawasan suami. Akan tetapi, hal itu bukanlah menjadi penghalang bagi kaum perempuan untuk berkiprah baik dalam keluarga maupun di masyarakat umum. Jadi, tidak mengherankan jika kemudian muncul sebuah kata “di balik seorang pemimpin yang besar ada perempuan yang hebat”. Ini merupakan bukti bahwa perempuan memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkiprah, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam kata-kata itu, secara tidak langsung menyiratkan bahwa peran perempuan sangatlah besar, sekalipun keberadaannya terkadang dikesampingkan oleh banyak orang.

Perempuan sebagai partner suami dalam keluarga tentu memiliki hak dan kewajiban. Dan sebagai seorang istri, sudah sewajarnya patuh terhadap perintah suami. Akan tetapi, saat seorang suami belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga, apakah seorang istri hanya duduk termenung saja? hal itu tidak sepenuhnya benar. Selama istri tidak melanggar aturan yang ada serta mendapat izin dari suami untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga tentu hal itu juga diperbolehkan. Apalagi, saat ini kebutuhan keluarga yang meningkat menuntut kaum perempuan untuk turut serta dalam pengembangan ekonomi.

Untuk itulah kemudian dalam pengembangan masyarakat islam mencoba mencari celah sebagai suatu langkah yang tidak memberatkan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Dan sebagaimana dalam ajaran islam yang selalu menegaskan bahwa islam itu agama yang *rahmatan lil alamin*. Tidak membelenggu pada satu kelompok maupun yang lainnya. Kesejahteraan kaum muslimin tentunya sangat diutamakan.

Untuk itulah, dalam Pengembangan masyarakat islam yang menjadi titik beratnya adalah partisipasi masyarakat sebagai subjek maupun pelaku. Untuk itulah, peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat diutamakan. Hal inilah yang juga diperintahkan dalam al-qur'an. Yakni yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berarti "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan, peran serta masyarakat sangat diutamakan. Ini sesuai dengan prinsip PAR yang menekankan adanya proses FGD dalam setiap pengambilan keputusan. Begitu pula dalam proses pemberdayaan buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi. Proses FGD dapat menghasilkan suatu keputusan bersama.

C. REFLEKSI

Perjalanan peneliti dalam proses pendampingan masyarakat di Dusun Banyulegi bukanlah perkara mudah. Apalagi Dusun Banyulegi merupakan daerah baru bagi peneliti. Selain itu, jauhnya akses menuju lokasi membuat peneliti harus mengeluarkan banyak materi. Akan tetapi hal ini tidak serta merta membuat peneliti berat hati menuju lokasi dampingan. Justru semua itu menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti.

Pada prinsipnya pemberdayaan merupakan proses mengembangkan yang sudah ada. Bukan proses untuk membuat ada. Selain itu, pengembangan masyarakat berorientasi pada “proses” bukan “hasil”. Hal inilah yang kemudian menjadi catatan penting bagi peneliti.

Berada ditengah-tengah masyarakat yang baru dikenal tentunya bukan perkara mudah. Apalagi, kedatangan peneliti ke lapangan selalu disalah artikan oleh banyak orang. Hal ini tidak lain karena banyaknya bantuan dari pemerintah yang bersifat *top down*. Sehingga tidak salah jika kemudian warga menganggap bahwa orang baru yang datang kepada mereka adalah seorang dermawan yang akan memberikan bantuan kepada mereka. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat menjadi pasif. Ini tentu berbanding terbalik dengan pendampingan berbasis PAR.

PAR sebagai salah satu metode riset kritis mendorong masyarakat untuk aktif dalam mengembangkan apa yang sudah dimiliki oleh warga Dusun Banyulegi. PAR juga mengedepankan masyarakat sebagai subyek penelitian

bukan obyek penelitian. Sehingga kemudian kesejahteraan masyarakat menjadi hal utama dalam PAR.

Inti keberhasilan dari suatu pemberdayaan berbasis PAR adalah adanya perubahan di masyarakat. Akan tetapi yang harus diingat adalah perubahan tidak harus dengan aksi yang besar. Karena pada dasarnya perubahan tidak akan terjadi jika selalu mengabaikan hal-hal kecil yang ditemui selama masa pendampingan.

Untuk dapat melihat perubahan nyata di masyarakat tentunya butuh waktu lama, dan tidak semudah membalik telapak tangan. Setelah proses diskusi bersama masyarakat Dusun Banyulegi. Tentunya warga juga tidak serta merta melakukan perubahan secara besar-besaran. Apalagi pola pikir yang cenderung tradisional membuat warga Dusun Banyulegi enggan untuk melakukan perubahan.

Pada akhirnya muncul seorang *local leader* yang berkeinginan untuk melakukan perubahan. Keberadaan *Local leader* ini tak lain untuk membawa perubahan saat tidak ada fasilitator di lokasi dampingan. Selain itu, keberadaan *local leader* ini diharapkan mampu memberikan dampak positif pada masyarakat di lingkungannya. Sehingga perempuan buruh tani mau membantu mengembangkan ekonomi keluarga dengan mengembangkan keterampilan lokal serta potensi Dusun Banyulegi. Sehingga nantinya akan membantu pemerintah dalam menunjang perekonomian masyarakat desa. Dengan begitu, akan mengurangi angka kemiskinan.